

Penyuluhan Sistem Ternak Sehat dan Bersih sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Ternak Ruminansia di Desa Gentan, Sukoharjo

Healthy and Clean Livestock System Education as an Effort to Improve Ruminant Health in Gentan Village, Sukoharjo

**Williams Tjong Kristianto^{1*}, Indigo Ferrando², Ivory Febrianca¹,
Radine Maura Tianska³, Yemima Matilda Sianturi⁴, David Fauzan Akmal⁵,
Reni Annisa⁶, Nadya Adelaide Vertin⁷, Diah Nugrahani Pristihadi¹**

¹ Program Studi Kedokteran Hewan, Sekolah Kedokteran Hewan dan Biomedis, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

² Departemen Manajemen Sumber Daya Lahan, Fakultas Pertanian, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Indonesia 16680.

³ Program Studi Kedokteran Hewan, Sekolah Kedokteran Hewan dan Biomedis, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁴ Departemen Teknologi Hasil Ternak, Fakultas Peternakan, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁵ Departemen Statistika dan Sains Data, Sekolah Sains Data Matematika dan Informatika, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁶ Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁷ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

*Penulis korespondensi: williamskristianto@apps.ipb.ac.id
Diterima Agustus 2025/Disetujui Oktober 2025

ABSTRAK

Program kerja Siternas (Sistem Ternak Sehat dan Bersih) dilaksanakan oleh Tim KKN-T IPB University di Desa Gentan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo sebagai upaya peningkatan manajemen kesehatan ternak rakyat. Tujuan program ini adalah memberikan edukasi dan pendampingan kepada peternak dalam pemeliharaan sapi, kambing, dan domba agar tercipta sistem peternakan yang sehat, bersih, dan produktif. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Perikanan, observasi awal, penyusunan materi, serta kegiatan penyuluhan dan turun lapang secara *door to door*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21–23 Juli 2025 di lima dusun, dengan melibatkan 26 peternak dan 206 ekor ternak (47 sapi dan 159 kambing/domba). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peternak mengenai pentingnya deworming, manajemen kandang, serta pencegahan penyakit. Program ini juga berhasil mendistribusikan obat cacing Albendazole secara gratis, melakukan pemeriksaan kesehatan ternak, dan memberikan demonstrasi metode pemberian obat. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan bahasa, keterbatasan waktu peternak, serta masih ditemukannya praktik pemeliharaan yang kurang sesuai standar. Meski demikian, program mampu meningkatkan kesadaran peternak akan pentingnya kesehatan ternak serta mendorong terbentuknya pola pemeliharaan yang lebih baik. Simpulan dari kegiatan ini adalah program Siternas efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peternak dalam menjaga kesehatan ternak, serta perlu keberlanjutan melalui pendampingan, kelompok peternak sehat, dan kerja sama lintas sektor.

Kata kunci: *deworming*, kesehatan ternak, ruminansia, Siternas

ABSTRACT

The Siternas program was implemented by the IPB University KKN-T Team in Gentan Village, Bendosari District, Sukoharjo Regency, as an effort to improve livestock health management among smallholder farmers. The program aimed to provide education and assistance to cattle, goat, and sheep farmers in order to establish a healthier, cleaner, and more productive livestock system. The implementation methods included coordination with the Department of Agriculture and Fisheries, initial observation, preparation of educational materials, and door-to-door extension activities combined with field practices. The program was carried out from July 21–23, 2025, across five hamlets, involving 26 farmers and 206 animals (47 cattle and 159 goats/sheep). The results indicated an increased understanding among farmers of the importance of deworming, proper housing management, and disease prevention. The program also distributed free Albendazole, conducted animal health checks, and demonstrated deworming methods. Challenges included language barriers, farmers' limited availability, and substandard husbandry practices. Nevertheless, the program effectively raised awareness and encouraged farmers to adopt better health management practices. In conclusion, Siternas proved effective in enhancing farmers' knowledge, skills, and motivation to maintain livestock health, while sustainability requires continuous mentoring, farmer health groups, and multi-sectoral collaboration.

Keywords: deworming, livestock health, ruminant, Siternas

PENDAHULUAN

Pada saat ini dengan bertambahnya populasi serta mata pencaharian masyarakat, menjadikan peternakan sebagai salah satu sektor penting dan strategis dalam berkehidupan bermasyarakat, khususnya dalam penyediaan pangan, terutama protein hewani, serta memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai penopang ekonomi bagi para peternak (Gustiani dan Fahmi 2022). Namun, produktivitas ternak sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan lingkungan, serta manajemen pemeliharaan, mulai dari kandang hingga pakan minum ternaknya. Oleh karena itu, kesehatan hewan ternak merupakan aspek krusial dalam mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus menyumbangkan proporsi signifikan ketahanan pangan lokal manusia terutama dari kalori dan protein (Huis dan Gasco 2023), sehingga diperlukan upaya terpadu untuk menjaga kesehatan ternak dan meningkatkan sistem pemeliharaan yang berkelanjutan (Azis *et al.* 2024).

Pada umumnya, sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Gentan bermata pencaharian sebagai petani yang bekerja di sawah pada pagi dan siang harinya dan tidak selalu dapat memeriksa kondisi ternaknya setiap hari. Hal tersebut menjadikan peternakan bukan menjadi poin utama dalam mata pencaharian masyarakat Desa Gentan, sehingga beberapa peternakan masih mengandalkan sistem pemeliharaan tradisional dengan keterbatasan pengetahuan tentang manajemen kesehatan ternak, sanitasi pakan, dan kualitas pakan. Kondisi ini dapat berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan ternak yang berdampak pada penurunan produktivitas dan kesehatan ternak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sejumlah permasalahan pada peternakan mulai dari kondisi kesehatan ternak hingga kondisi kandang ditemukan, diantaranya yaitu kondisi kuku kambing dan domba yang tidak rutin dipotong, adanya infestasi ektoparasit seperti kutu, gangguan pencernaan pada sapi, adanya luka terbuka dan infeksi, manajemen kandang yang kurang baik seperti kurang cahaya dan sirkulasi udara, kotoran ternak yang tidak segera dibersihkan, serta pemberian pakan dan minum yang belum optimal. Selain itu, infestasi cacing (helminthiasis) juga menjadi salah satu kendala utama yang sering dihadapi peternak, karena dapat mengganggu kesehatan, menurunkan bobot

badan dan produktivitas ternak, sehingga dapat menyebabkan kerugian ekonomi. Pengendalian penyakit pada ternak diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen kesehatan ternak. Edukasi kepada peternak penting untuk membantu menerapkan praktik pemeliharaan yang lebih baik dan efektif (Gaina *et al.* 2024).

Menjawab tantangan tersebut Tim Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Inovasi IPB University pada Desa Gentan meluncurkan program kerja unggulan bertajuk Siternas (Sistem Ternak Sehat dan Bersih). Program ini dirancang sebagai bentuk edukasi sekaligus kontribusi secara langsung terhadap permasalahan kesehatan hewan ternak di Desa Gentan. Program Siternas dikemas dalam tiga bentuk kegiatan utama, diantaranya yaitu penyuluhan kepada peternak mengenai manajemen pemeliharaan ternak, pemeriksaan dan observasi kesehatan ternak secara umum, serta pemberian obat cacing (deworming) secara gratis dengan dosis dan syarat pemberian yang sesuai, guna menekan angka infestasi cacing yang berpotensi menurunkan produktivitas ternak. Infeksi cacing menyebabkan banyak kerugian bagi peternak karena menyebabkan penurunan produktivitas ternak, penurunan bobot, penurunan produksi susun, dan terhambatnya pertumbuhan (Zalizar 2017). Ketiga rangkaian kegiatan ini dirancang saling melengkapi, sehingga tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan edukatif bagi para peternak.

Program Siternas ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peternak terkait akan pentingnya manajemen kandang yang baik, mulai dari [emberian obat cacing pada ternak secara gratis, sanitasi kandang dan kebersihan hewan, kesehatan dan kondisi kuku, pakan dan minum ternak yang optimal dan berkualitas. Lebih jauh, program ini juga bertujuan membangun pola pikir peternak yang lebih tanggap dan tangguh terhadap kesehatan ternaknya, serta menciptakan ekosistem peternakan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan di Desa Gentan.

METODE PENERAPAN INOVASI

Sasaran Inovasi

Program kerja Siternas (Sistem Ternak Sehat dan Bersih) ditujukan bagi para peternak di Desa Gentan, dengan sasaran sebanyak 25 peternak. Program ini berfokus pada peternak yang memelihara sapi, domba, dan kambing. Sasaran ini dipilih berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan adanya permasalahan kesehatan pada ternak akibat manajemen pemeliharaan yang belum optimal, seperti pemberian pakan yang kurang beragam, minimnya pemberian obat cacing secara langsung, serta kebersihan kandang yang belum optimal. Permasalahan tersebut seringkali menyebabkan penurunan produktivitas, baik berupa pertambahan bobot badan yang lambat, gangguan reproduksi, maupun meningkatnya angka kematian pada ternak muda. Melalui program ini, peternak diharapkan dapat memperbaiki sistem pemeliharaan sehingga terwujud peternakan yang sehat dan bersih sehingga mampu meningkatkan produktivitas. Dengan adanya perbaikan ini, diharapkan juga dapat tercipta *multiplier effect* berupa peningkatan kesejahteraan peternak dan keberlanjutan usaha peternakan rakyat di Desa Gentan.

Inovasi yang Digunakan

Inovasi utama yang digunakan dalam program Siternas yaitu dengan menerapkan pendekatan terintegrasi secara menyeluruh, antara penyuluhan, observasi, pemeriksaan kesehatan ternak, serta pemberian obat cacing yang dilakukan secara *door to door*. Pendekatan ini berbeda dengan kegiatan penyuluhan pada umumnya yang biasanya hanya dilakukan dalam satu lokasi saja. Melalui sistem *door to door*, setiap peternak mendapatkan pendampingan langsung sesuai kondisi ternaknya sehingga informasi dan

penanganan pun lebih tepat sasaran. Misalnya, pada peternak yang masih memelihara hewan dengan kandang yang belum optimal maka penulis dapat langsung memberikan arahan untuk memperbaiki sanitasi kandang yang baik sekaligus memberi contoh konkretnya.

Selain penyuluhan dan pemberian obat cacing, pada program Siternas ini juga dilakukan pendataan kesediaan peternak untuk melakukan vaksin PMK (penyakit mulut dan kuku) kembali yang akan dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo dalam waktu dekat. Penyakit mulut dan kuku atau *Foot and Mouth Disease* (FMD) yang dalam bahasa Latin disebut *Apthae Epizootica* (AE), merupakan penyakit infeksius akut yang sangat menular, disebabkan oleh virus dari genus *Aphthovirus* dalam famili Picornaviridae (Stenfeldt *et al* 2016). Hal ini menandakan bahwa program Siternas tidak hanya berfokus pada aspek kuratif melalui penyuluhan dan pemberian obat. tetapi juga mencakup langkah *preventif* dengan mempersiapkan ternak terhadap ancaman penyakit menular yang bersifat wabah. Dengan demikian, inovasi dari program kerja Siternas menghadirkan nilai tambah karena dapat menyatukan aspek edukasi, pencegahan, dan kurasi kesehatan ternak dalam satu rangkaian kegiatan.

Metode Penerapan Inovasi

Program Siternas dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu koordinasi, observasi, persiapan, penyuluhan, dan turun lapang. Koordinasi dilaksanakan dengan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo, untuk mendiskusikan rencana kegiatan penyuluhan serta teknis pemberian obat cacing. Selanjutnya, observasi awal dilakukan pada 8 Juli 2025 di beberapa dukuh di Desa Gentan dengan tujuan mengidentifikasi jumlah populasi ternak, kondisi kandang, serta kesediaan peternak untuk berpartisipasi. Informasi dari observasi ini menjadi dasar perencanaan jumlah obat cacing yang diperlukan serta penyusunan jadwal kegiatan lapangan.

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi penyuluhan mengenai manajemen pemeliharaan ternak, pengelolaan kandang, manajemen pakan dan minum, serta kesehatan ternak khususnya deworming. Materi disusun secara ringkas dan komunikatif, disertai dengan poster bergambar agar dapat lebih mudah dipahami oleh peternak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari, yaitu pada 21–23 Juli 2025 di Dusun Mupusan, Nanggulan, Pucangan, Bendo Dukuh, dan Bendo Malangan. Bentuk kegiatan terdiri atas penyuluhan kepada peternak serta turun lapang secara *door to door* ke peternak. Pada kegiatan turun lapang dilakukan pemeriksaan kesehatan umum terhadap kambing, domba, dan sapi serta pemberian obat cacing Albendazole sesuai dosis. Kegiatan di Dusun Mupusan melibatkan 7 peternak dengan total 48 kambing/domba dan 13 sapi, sedangkan di Dusun Nanggulan dan Pucangan menjangkau 8 peternak dengan 18 sapi. Dusun Pucangan, Bendo Dukuh, dan Bendo Malangan yang mencakup 11 peternak dengan 111 kambing/domba serta 14 sapi.

Lokasi, Bahan, dan Alat kegiatan

Program Siternas dilaksanakan di Desa Gentan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah pada tanggal 21–23 Juli 2025. Kegiatan dilakukan di beberapa dusun, yaitu Mupusan, Nanggulan, Pucangan, Bendo Dukuh, dan Bendo Malangan. Lokasi ini dipilih karena memiliki populasi ternak yang cukup tinggi, terutama pada komoditas kambing, domba, dan sapi. Akan tetapi, sebagian peternak masih menghadapi kendala terkait manajemen pemeliharaan serta kesehatan ternaknya. Selain itu, karakteristik dari peternakan di wilayah ini sebagian besar berskala rumah tangga dengan sistem peternakan tradisional sehingga intervensi dalam bentuk, edukasi, penyuluhan,

demonstrasi, dan pendampingan teknis menjadi sangat penting bagi para peternak di wilayah ini.

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa alat dan bahan untuk mendukung edukasi serta proses pemeriksaan kesehatan ternak. Alat yang digunakan meliputi poster berbentuk cetak sebagai media penyuluhan, lalu sarung tangan (*glove*) untuk menjaga higienitas saat penanganan, spuit untuk membantu aplikasi pemberian obat cacing ke ternak, masker dan sepatu boots untuk menjaga keamanan dan kesehatan, serta alat tulis untuk mencatat hasil pendataan dan pemeriksaan. Lalu, bahan utama yang digunakan adalah obat cacing Albendazole. Obat ini diberikan kepada kambing, domba, dan sapi sesuai dengan kebutuhan serta dosis yang dianjurkan. Pemberian obat cacing ini dilakukan secara oral menggunakan spuit sebagai tindakan pencegahan penyakit cacingan pada ternak.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi awal di lapangan, yaitu mencatat jumlah populasi ternak di masing-masing dusun, kondisi fisik hewan, serta sanitasi kandang ternak yang ada di Desa Gentan. Selain itu, wawancara informal juga dilakukan kepada peternak untuk mengetahui kebiasaan dalam pemeliharaan, pemberian pakan, kebersihan kandang, serta pengalaman terkait penyakit yang dialami hewan ternaknya. Data yang diperoleh, termasuk bobot ternak, kemudian digunakan untuk menentukan dosis obat cacing yang dibutuhkan serta strategi penyuluhan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Adapun dosis 10–15 mg/kg untuk sapi dan kerbau serta 7,5–10 mg/kg untuk kambing dan domba, dan setelah pemberian oral, lebih dari 45% dosis akan terserap ke dalam aliran darah (Ermiwati 2018).

Setelah mengumpulkan data dan memberikan obat cacing secara *door to door*, penulis kembali melakukan pencatatan terhadap kondisi kesehatan ternak. Berdasarkan data yang telah dicatat, terdapat beberapa kendala umum yang dihadapi peternak seperti kuku ternak yang panjang (*aladin*), infeksi lalat dan kutu, kulit berjamur, serta beberapa kasus dehidrasi dan luka terbuka pada ternak. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan temuan di lapangan dengan literatur terkait manajemen kesehatan ternak. Selain itu, data juga dipakai untuk membuat tabel distribusi jumlah peternak sapi, kambing, dan domba yang mendapatkan obat cacing serta yang bersedia melakukan vaksinasi PMK dengan Dinas Pertanian dan Perikanan kabupaten Sukoharjo. Hasil analisis ini tidak hanya menggambarkan capaian dari program kerja Siternas, tetapi juga menjadi dasar rekomendasi untuk perbaikan manajemen kesehatan ternak di Desa Gentan pada program lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan pelatihan kepada peternak rakyat di Desa Gentan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Bentuk dari kegiatan ini berupa penyuluhan mengenai manajemen kesehatan ternak dengan fokus pada pemberian obat cacing (*deworming*). Program kerja ini dirancang untuk membantu permasalahan yang banyak ditemui di lapangan, seperti permasalahan peternak dalam pengendalian cacingan pada hewan ternak yang dapat berdampak pada penurunan produktivitas ternak serta dapat menimbulkan kerugian ekonomi. Kegiatan edukasi dan pelatihan ini dilaksanakan secara *door to door* kepada 26 peternak. Metode ini

dipilih karena dinilai lebih efektif untuk menjangkau peternakan yang sebagian besar memiliki kesibukan lain, baik di sektor pertanian dan sebagainya.

Pada kegiatan edukasi ini, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, peternak pertama-tama diperkenalkan dengan jenis obat cacing yang umum digunakan untuk sapi, kambing, maupun domba. Selain itu, dijelaskan juga mengenai manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan *deworming* secara rutin, seperti mencegah penurunan berat badan, menjaga daya tahan tubuh ternak, meningkatkan produktivitas susu maupun daging, serta menghindarkan dari kerugian ekonomi. Materi dengan dua metode, yaitu ceramah dan interaktif. Pada metode ceramah dilengkapi dengan media poster sehingga peternak lebih mudah memahami. Berikut dokumentasi ketika penulis melakukan penjelasan mengenai *deworming* kepada peternak yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Pertama-tama, penulis menjelaskan kepada peternak mengenai manajemen kesehatan ternak secara umum, kemudian secara spesifik menjelaskan tentang *deworming*. Hal yang dijelaskan adalah pengertian *deworming*, pentingnya melakukan *deworming* secara rutin, sediaan obat yang biasa digunakan untuk hewan ternak, serta metode pengaplikasian kepada hewan. Pada sesi ini juga dilakukan penyadartahuan mengenai dosis obat yang tepat agar obat bekerja maksimal dan tidak menimbulkan resistensi. Dosis yang tidak sesuai tidak hanya menurunkan efektivitas tetapi juga dapat berpotensi menimbulkan resistensi obat karena penyebab utama resistensi yaitu penggunaan obat yang tidak tepat sasaran dan tidak tepat dosis (Fidia *et.al* 2024). Setelah pemaparan materi, dilakukan sesi diskusi dengan peternak untuk memaksimalkan penerimaan materi.

Setelah pemaparan materi, penulis melakukan demonstrasi pemberian obat cacing cair secara langsung pada ternak milik peternak. Demonstrasi ini dilakukan dengan dua metode sederhana, yaitu metode dengan alat bantu spuit, dan dicampur dengan pakan atau minum. Kedua metode ini dipilih karena relatif mudah dilakukan dan dicontoh peternak karena tidak memerlukan peralatan khusus sehingga dapat diaplikasikan sendiri oleh peternak nantinya. Kemudian, sebagai tindak lanjut, penulis memberikan persediaan obat cacing kepada peternak secara gratis untuk diberikan secara rutin kepada hewan ternaknya. Pemberian persediaan obat ini menjadi bentuk kepedulian terhadap peningkatan kesehatan ternak dan kesejahteraan peternak di Desa Gentan. Berikut dokumentasi ketika penulis memberikan obat cacing kepada domba milik peternak yang ditunjukkan pada Gambar 2.

Selain kegiatan edukasi dan demonstrasi, penulis juga bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo untuk membantu melakukan pendataan peternak yang bersedia mengikuti vaksin penyakit mulut dan kuku (PMK). Pendataan ini



Gambar 1 Penyuluhan pentingnya *deworming* pada ternak.



Gambar 2 Demonstrasi pemberian obat cacing.

penting dilakukan sebagai upaya preventif pemerintah untuk menekan penyebaran PMK yang dapat berpotensi menimbulkan kerugian bagi para peternak. Melalui kegiatan ini, penulis turut berperan dalam menjembatani komunikasi antara peternak dengan pihak dinas, sekaligus memastikan bahwa data yang telah diperoleh valid sehingga program vaksinasi PMK dapat dilaksanakan dengan tepat sasaran. Harapannya, setelah kegiatan ini, peternak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mampu menerapkan keterampilan baru dalam praktik sehari-hari sehingga kesehatan ternak lebih terjaga, produktivitas meningkat, dan pendapatan peternak dapat bertambah.

Analisis Kegiatan

Kegiatan program kerja Siternas di Desa Gentan berhasil meningkatkan pemahaman warga tentang pentingnya *deworming* pada ternak. Peningkatan pemahaman ini dinilai secara kualitatif melalui hasil observasi dan wawancara yang mana setelah kegiatan Siternas berlangsung, peternak menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen ternak, termasuk pemberian obat cacing dan dosis penggunaannya. Melalui pendekatan *door to door* ini masyarakat Desa Gentan menjadi paham tentang manfaat pemberian obat cacing, seperti mencegah penurunan berat ternak, meningkatkan produksi susu, dan menghindari kerugian ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haymanot dan Kaba (2022) yang menyatakan bahwa *deworming* terbukti mampu meningkatkan produksi susu, protein, dan lemak susu pada sapi yang terinfeksi. Pada kambing, studi eksperimental Bessel *et.al* (2018) juga menunjukkan bahwa pemberian anthelmintik meningkatkan pertambahan berat badan dan skor kondisi tubuh secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Selain memberikan pemahaman mengenai manfaat *deworming*, kegiatan penyuluhan juga menekankan pentingnya pengetahuan teknis, seperti jenis-jenis obat cacing, dosis yang tepat serta metode pemberian obat, baik melalui spuit maupun pencampuran dengan pakan atau minum. Pembagian obat cacing gratis semakin memotivasi warga untuk rutin melakukan perawatan ini secara rutin. Dengan demikian, peternak di Desa Gentan kini memiliki kesadaran yang lebih baik tentang manajemen kesehatan ternak, serta lebih siap menerapkan *deworming* secara berkala untuk menjaga produktivitas hewan peliharaan mereka. Hal ini penting mengingat sapi maupun kambing dapat terinfeksi ulang jika perawatannya tidak baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Scott (2018) menunjukkan bahwa nematodiasis banyak terjadi pada pedet-pedet karena belum sempurnanya sistem kekebalan tubuh serta kondisi kandangnya yang kurang baik. Sementara itu, sapi dewasa juga dapat terinfeksi ulang karena volume kananan hijau yang lebih tinggi dari sapi muda (Larasati *et.al* 2017).

Namun demikian, pelaksanaan program Siternas di Desa Gentan menghadapi berbagai kendala yang meliputi aspek sosial, teknik dan manajerial. Kendala ini berdampak pada kurangnya optimalnya penyerapan materi program oleh peternak serta belum teratasinya berbagai masalah kesehatan ternak secara menyeluruh. Untuk meningkatkan efektivitas program diperlukan penyesuaian jadwal kunjungan yang lebih tepat, penyediaan materi dalam bahasa yang lebih mudah dipahami, serta pendampingan lebih intensif dalam penerapan praktik pemeliharaan ternak yang benar.

Selain peningkatan pengetahuan peternak, kegiatan program kerja SITERNA juga menghasilkan data penting melalui observasi lapangan terhadap kondisi kesehatan ternak. Beberapa temuan pada saat pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa beberapa sapi dan kambing terlihat dalam kondisi kurus akibat manajemen pakan yang kurang optimal, ditemukan pula kasus kuku panjang “kuku aladin” yang dapat mengganggu mobilitas hewan ternak, serta adanya infeksi kulit (mikosis) dan infestasi ektoparasit berupa kutu darah maupun lalat. Selain itu, ada ternak yang mengalami luka terbuka, kegagalan kebuntingan setelah dilakukan inseminasi buatan (IB), keguguran, hingga kasus kembung berulang yang bahkan menyebabkan kematian pada kambing yang sedang bunting. Data ini menunjukkan bahwa meski program kerja Siternas berhasil meningkatkan pengetahuan peternak, masih banyak tantangan dalam aspek kesehatan yang harus diatasi melalui pendampingan berkelanjutan, peningkatan kualitas manajemen pemeliharaan, serta dukungan lintas sektor agar tercapai sistem peternakan yang lebih sehat dan produktif ke depannya.

Kendala yang dihadapi

Pelaksanaan program Siternas di Desa Gentan tidak luput dari beberapa kendala baik yang bersifat teknis, sosial, maupun manajerial. Dari sisi sosial, hambatan utama muncul pada penyesuaian waktu pelaksanaan program dengan aktivitas dari peternak dimana mayoritas peternak Desa Genta juga memiliki pekerjaan lain terutama petani. Akibatnya, ketika melakukan kunjungan *door to door*, beberapa peternak tidak berada di rumah sehingga harus dijadwalkan ulang atau menunggu para peternak selesai bekerja. Kondisi ini mengakibatkan waktu pelaksanaan kegiatan menjadi lebih panjang.

Selain itu, terdapat kendala dalam komunikasi karena perbedaan bahasa. Sebagian besar peternak di wilayah ini fasih menggunakan bahasa Jawa, sedangkan tujuh dari delapan anggota berasal dari luar daerah dengan latar belakang perkotaan yang tidak terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan sempat terjadi miskomunikasi ketika observasi awal dilakukan, akan tetapi kendala ini dapat diatasi dengan baik.

Lalu dari segi teknis, ditemukan berbagai permasalahan kesehatan hewan ternak berdasarkan hasil observasi lapangan. Kasus yang cukup banyak dijumpai yaitu infestasi ektoparasit seperti lalat dan kutu darah yang berpotensi menurunkan bobot tubuh ternak. Selain itu, ditemukan pula penyakit kulit seperti infeksi jamur, lalu ternak dengan kondisi tubuh yang kurus disertai luka terbuka, serta gangguan reproduksi seperti gagal bunting meskipun telah dilakukan inseminasi buatan (IB). Kasus kembung (*bloat*) juga ditemukan, bahkan pada beberapa kambing yang sedang bunting kondisi ini ada yang berulang dan menyebabkan kematian. Beberapa praktik pemeliharaan juga masih ada yang kurang sesuai dengan standar, misalnya ternak yang tidak pernah diberi air minum secara langsung melainkan hanya mengandalkan cairan dari pakan ampas tahu. Hal ini menunjukkan perlunya program lanjutan yang lebih komprehensif agar kesehatan ternak dapat meningkat secara menyeluruh.

Selanjutnya dari segi manajerial, keterbatasan sumber daya manusia dan waktu menjadi tantangan tersendiri. Jumlah anggota hanya delapan orang dengan cakupan

sasaran yang cukup luas, meliputi lima dusun di Desa gentan. Hal ini membuat intensitas pendampingan terhadap tiap ternak tidak dapat dilakukan secara optimal. Meski begitu, melalui pengelolaan waktu dan tenaga yang efektif, program kerja ini dapat diselesaikan sesuai rencana. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meski program kerja Siternas berhasil memberikan manfaat nyata bagi peternak di Desa Gentan, tetap diperlukan program lanjutan yang lebih komprehensif dengan melibatkan kolaborasi yang baik bersama pemerintah desa, dinas pertanian dan perikanan, serta kelompok ternak. Dengan demikian, permasalahan dapat diminimalisasi dan ditangani secara lebih menyeluruh.

Dampak kepada Masyarakat

Meskipun menghadapi berbagai kendala, program kerja Siternas mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat, khususnya peternak. Program ini berhasil menjangkau lima dusun di Desa Gentan, yaitu Mupusan, Nanggulan, Pucangan, Bendo Dukuh, dan Bendo Malangan. Jumlah peternak yang terlibat serta hewan ternak yang mendapat pemeriksaan serta obat cacing dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa program Siternas berhasil menjangkau 26 peternak dari lima dusun (Mupusan, Nanggulan, Pucangan, Bendo Dukuh, dan Bendo Malangan). Total ternak yang memperoleh obat cacing dan pemeriksaan kesehatan mencapai 47 ekor sapi dan 159 ekor kambing/domba. Dengan adanya program kerja yang dilakukan secara *door to door* ini dapat meningkatkan pengetahuan peternak terkait manajemen kesehatan, pemberian pakan, kebersihan kandang serta pentingnya pemberian obat cacing secara rutin. Kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan peternak hingga 71% mengenai kesehatan hewan dan penyakit zoonosis (Nuraini *et al.* 2022).

Dampak langsung dari adanya program kerja ini juga diharapkan dapat meningkatkan kondisi kesehatan ternak pasca pemberian obat cacing yang berpotensi menekan angka morbiditas serta meningkatkan produktivitas dari hewan ternak. Wijaya *et al.* (2025) menegaskan bahwa penerapan tindakan pencegahan penyakit, termasuk pemberian obat cacing menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan hewan ruminansia. Selain itu, adanya keterlibatan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo dalam penyediaan obat cacing dan fasilitasi vaksinasi PMK yang memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dan menjadi prasyarat penting bagi tercapainya kesejahteraan peternak.

Dampak sosial juga dapat terlihat dengan munculnya solidaritas antarpeternak. Peternak mulai saling berbagi pengalaman mengenai cara mencampur obat dengan pakan atau teknik penggunaan spuit yang lebih mudah. penyuluhan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi zoonosis karena infeksi cacing tidak hanya merugikan ternak tetapi juga dapat menular ke manusia melalui konsumsi daging yang tidak dimasak sempurna. Hal yang paling berbahaya ketika manusia tidak memasak

Table 1 Data peternak yang mendapat obat cacing

Dusun	Jumlah peternak (orang)	Jumlah sapi (ekor)	Jumlah kambing/domba (ekor)
Mupusan	7	13	48
Nanggulan	6	18	-
Pucangan	9	16	20
Bendo Dukuh	3	-	87
Bendo Malangan	1	-	04
Total	26	47	159

matang hati sapi yang terdapat cacing *Fasciola sp* yang mana hal ini dapat menyebabkan faringeal fascioliasis yang disebut halzoun (Majawati *et.al* 2018). Dengan demikian, program kerja ini turut berkontribusi pada aspek kesehatan masyarakat secara lebih luas.

Upaya Keberlanjutan Kegiatan

Untuk menjaga hasil positif program Siternas di Desa Gentan tetap berlangsung, diperlukan beberapa langkah lanjutan yang teratur. Pertama, para peternak perlu didampingi secara terus menerus agar bisa melakukan pemberian obat cacing secara rutin sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Bantuan ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara kelompok peternak, perangkat desa, dan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo yang sudah terlibat sejak awal program. Kedua, para peternak perlu diperkuat kemampuannya melalui pelatihan tambahan, tidak hanya tentang pemberian obat cacing saja, tetapi juga cara mengelola kesehatan ternak secara menyeluruh, seperti mencegah penyakit menular, memperbaiki makanan ternak, dan menjaga kebersihan kandang.

Selain itu, agar program tetap berjalan, perlu dibentuk kelompok peternak sehat di setiap dusun yang nantinya bertugas menggerakkan dan mendampingi peternak lain dalam menerapkan praktik kesehatan ternak. Kelompok ini bertugas memantau kesehatan ternak, mengumpulkan data kebutuhan obat, serta menjadi penghubung antara peternak dengan dinas terkait. Untuk memastikan keberlanjutan, bisa juga diterapkan sistem gotong royong, seperti pembelian obat cacing secara bersama-sama melalui kelompok peternak, sehingga stock obat tetap tercukupi dengan biaya yang lebih murah.

Selain pendampingan langsung, dapat pula dengan memanfaatkan media digital seperti grup WhatsApp untuk konsultasi cepat dengan penyuluh atau dinas terkait. Melalui platform ini, peternak dapat langsung melaporkan kondisi ternak yang sakit dan mendapat arahan awal sebelum dilakukan penanganan lebih lanjut. Pendekatan ini juga sejalan dengan tren digitalisasi pertanian yang mulai diterapkan di berbagai daerah.

Pemanfaatan teknologi juga dapat diperluas melalui platform IPB Digitani yang merupakan sebuah portal konsultasi daring yang menghubungkan peternak dengan para pakar dan dosen IPB University sesuai bidangnya. Melalui IPB Digitani, peternak di Desa gentan dapat memperoleh akses informasi, konsultasi, serta rekomendasi teknis terkait pemeliharaan dan kesehatan ternak secara lebih cepat, akurat, dan terpercaya. Dengan kombinasi antara pendampingan lapangan, pemanfaatan media sosial, serta dukungan platform IPB Digitani, diharapkan keberlanjutan dari program kerja Siternas di Desa Gentan tidak hanya dapat terjaga, tetapi juga berpotensi diperluas ke desa-desa lain di wilayah Sukoharjo maupun daerah sekitarnya.

SIMPULAN

Program Siternas di Desa Gentan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peternak mengenai deworming serta manajemen kesehatan ternak. Melalui penyuluhan, demonstrasi, pemeriksaan kesehatan, dan distribusi obat cacing Albendazole secara *door to door*, peternak kini memahami pentingnya sanitasi kandang, pemberian pakan dan minum yang tepat, serta pemberian obat cacing sesuai dosis untuk mencegah penyakit dan menjaga produktivitas ternak. Dampak positif lainnya terlihat pada meningkatnya kesadaran kolektif mengenai pencegahan penyakit ternak. Keberlanjutan program dapat diperkuat dengan pendampingan rutin, pembentukan kelompok peternak sehat di setiap dusun, serta pemanfaatan media digital dan platform konsultasi IPB Digitani untuk mendukung praktik pemeliharaan ternak yang lebih baik..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IPB university atas dukungan pendanaan yang telah diberikan, sehingga program kerja Siternas dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Gentan beserta perangkat desa serta Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan, serta para peternak di Dusun Mupusan, Nanggulan, Pucangan, Bendo Dukuh, dan Bendo Malangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis AR, Hamka MS, Bilyaro W, Dani M. 2024. Ketahanan pangan dan keberlanjutan peternakan di era modern. *Buletin Peternakan Tropis*. 5(2): 187–195. <https://doi.org/10.31186/bpt.5.2.187-195>
- Bessell PR, Sargison ND, Mirende K, Dash R, Prasad S, Al-Riyami L, Gammon N, Stuke K, Woolley R, Barbaruah M, Wambura P. 2018. The impact of anthelmintic treatment on growth and body condition of goats under tropical field conditions. *BMC Veterinary Research*. 14(1): 289.
- Ermiwati. 2018. Efektivitas Asclosantel dan Albendazole terhadap Parasit Gasrrointestinal dengan Dosis Standar pada Sapi Bali di Lombok Barat. Mataram: Fakultas Peternakan, Universitas Mataram.
- Fidia F, Aisyah S, Halim M, Hasanah UD. 2024. Analisa pengetahuan pengunjung tentang antibiotik oral tanpa resep dokter di Apotek X Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi IKIFA*. 3(2): 147–160.
- Gaina CD, Tangkonda E, Loe FR, Riwu YF, Amalo FA, Selan YN, Widi AY. 2024. Pendekatan komprehensif manajemen kesehatan ternak babi bagi peternak melalui program pengabdian masyarakat. *Jurnal Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*. 18(1): 39–45. <https://doi.org/10.35508/jpkmlppm.v0i0.17793>
- Gustiani E, Fahmi T. 2022. Peran sektor peternakan mendukung ketahanan pangan di era *new normal* melalui penerapan teknologi reproduksi pada sapi potong di Kabupaten Majalengka. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI, Majalengka: 70–76.
- Haymanot F, Kaba T. 2022. Effect of strategic anthelmintic treatment on milk yield and milk composition of dairy cows in Kucha, Ethiopia. *Veterinary Parasitology: Regional Studies and Reports*.
- Huis A, Gasco L. 2023. Insects as feed for livestock production. *Science*. 379: 138–139. <https://doi.org/10.1126/science.adc9165>
- Larasati H, Hartono M, Siswanto. 2017. Prevalensi cacing saluran pencernaan sapi perah periode Juni-Juli pada Peternakan Rakyat di provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Peternakan Indonesia*. 1(1): 8–15.
- Majawati ES, Matatula AE. 2018. Identifikasi telur cacing *Fasciola hepatica* pada sapi di peternakan sapi daerah Tangerang. *Jurnal Kedok Meditek*. 24(68). <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i68.1703>
- Nuraini DM, Pramono A, Prastowo S, Widias N. 2022. Increasing knowledge of cattle

- health management and zoonosis diseases in kenteng makmur farmer group, ngargoyoso, Karanganyar. *AgriHealth: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health*. 3(1):10–18. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v3i1.55870>
- Scott H. 2018. Prevalence of nematodiasis and distribution of origin of beef cattle for sale at the saturday animal market in Tamanan District, Bondowoso Regency. *Jurnal Veteriner Nusantara*. 4(1):1–1.
- Stenfeldt CD, San SF, De LST, Rodriguez LL, Arzt J. 2016. The pathogenesis of foot and mouth diseases in pigs. *Frontiers in Veterinary Science*. 3(41). <https://doi.org/10.3389/fvets.2016.00041>
- Wijaya T, Asminaya NS, Libriani R. 2025. Evaluasi aspek teknis kesehatan dan kesejahteraan ternak kambing yang dipelihara secara intensif di Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 13(2):572–589. <https://doi.org/10.23960/jipt.v13i2.p572-589>
- Zalizar I. 2017. Helminthiasis saluran cerna pada sapi perah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 27(2):1–7. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2017.027.02.01>